

PENELITIAN

ANALISIS HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN FAKTOR PERANCUDENGAN PERILAKU PENGGUNAAN PROTESA GIGI DI KOTA BANDAR LAMPUNG

Sri Murwaningsih*, Yustin Nurkhoiriyah*

*Jurusan Teknik Gigi Poltekkes Tanjungkarang

E-mail: naming.jtg@gmail.com

Banyaknya kejadian kehilangan gigi di masyarakat, belum diikuti oleh kesadaran untuk mengganti gigi yang hilang dengan gigi tiruan. Kurangnya kesadaran masyarakat untuk segera mengganti gigi yang hilang dapat disebabkan oleh berbagai faktor antara lain faktor pendidikan, pengetahuan, sikap, ekonomi, dukungan keluarga, kurangnya sarana prasarana dalam hal ini ketersediaan tenaga dokter gigi yang dapat dijangkau oleh masyarakat setempat. Rancangan penelitian ini menggunakan *Cross Sectional* dengan 100 orang responden. Analisis menggunakan univariat dan bivariat dengan uji statistik menggunakan *chi-square* dengan tingkat kepercayaan 95% dan tingkat kemaknaan (α) 5% serta uji regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan perilaku penggunaan protesa (p -value= 0,01), sementara tidak ada hubungan dengan pengetahuan (p -value= 0,182), pendidikan (p -value= 1), sikap (p -value= 0,5), sarana (p -value= 0,852), dan pendapatan (p -value= 0,532). Hasil uji regresi dukungan keluarga (p value= 0,012) memiliki hubungan dengan perilaku penggunaan protesa. Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku penggunaan protesa, serta tidak ditemukannya peran variabel perancu. Perlu adanya upaya peningkatan layanan pembuatan protesa gigi tiruan dan bekerjasama dengan teknisi gigi oleh pelayanan kesehatan primer.

Kata kunci: perilaku, protese gigi, faktor perancu

LATAR BELAKANG

Persoalan kehilangan gigi dapat dipastikan akan membawa dampak pada penurunan fungsi pengunyahan, fungsi bicara dan fungsi estetika. Dalam jangka waktu yang lama tanpa adanya penggantian akan menimbulkan permasalahan lebih serius yaitu terjadi rotasi, migrasi, atrisi dari gigi yang ada dan reabsorpsi tulang alveolar, serta edontulus area yang tersedia menjadi sempit. (Gunadi, 1995 b).

Penyebab kehilangan gigi diantaranya adalah dikarenakan tindakan pencabutan gigi yang sudah rusak akibat infeksi, patah, berlubang ataupun retak. Agar seseorang tidak kehilangan fungsi – fungsi penting dari organ gigi, maka ia harus menggantinya dengan gigi tiruan. (Rahmadhan, 2010). Dalam bidang ilmu kedokteran gigi dikenal seni dan cabang ilmu untuk memperbaiki dan mempertahankan fungsi rongga mulut, kenyamanan, penampilan dan kesehatan pasien dengan mengganti gigi yang hilang

atau jaringan sekitar rongga mulut yang rusak dengan pengganti buatan atau tiruan yang disebut *prosthodonti* (Gunadi 1991a). Sehingga dalam bidang ilmu kegigian, gigi tiruan lazim disebut dengan *prothesa*. Untuk melihat kebutuhan gigi tiruan dapat dilihat dari meningkatnya jumlah penduduk lansia.

Penduduk lanjut usia provinsi Lampung tahun 2014 adalah 579.129 jiwa. Sementara itu disebutkan dalam data Riset Kesehatan Dasar Provinsi Lampung Tahun 2013 dari 789.7771 sampel penduduk terdapat 2,1 % karies pada gigi permanen, 2,3 % gigi permanen dicabut atau masih berupa akar, 0,07 % gigi permanen telah dilakukan penambalan dan 4,5 % gigi permanen telah mengalami tingkat keparahan kerusakan (Kemenkes RI, 2014)

Banyaknya kejadian kehilangan gigi di masyarakat, belum diikuti oleh kesadaran untuk mengganti gigi yang hilang dengan gigi tiruan. Kurangnya kesadaran masyarakat untuk segera mengganti giginya yang hilang dapat disebabkan oleh berbagai faktor antara lain

faktor pendidikan, pengetahuan, sikap, ekonomi, dukungan keluarga, kurangnya sarana prasarana dalam hal ini ketersediaan tenaga dokter gigi yang dapat dijangkau oleh masyarakat setempat.

Beberapa data penelitian yaitu penelitian E.Nunik Iswarini dkk tentang Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut dengan Pemakaian Gigi Tiruan pada pasien poli gigi dengan kasus gigi tidak lengkap dan belum memakai gigi tiruan di Puskesmas Imogiri II Bantul Tahun 2013, menunjukkan angka signifikan yaitu p value 0,01. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut dengan pemakaian gigi tiruan. Tingkat pengetahuan baik responden yaitu sebanyak 60% dan keinginan pemakaian gigi tiruan responden sebanyak 56,6%. Hal ini membuktikan bahwa semakin baik tingkat pengetahuan semakin tinggi keinginan pemakaian gigi tiruan. Penelitian Fonda Padu dkk di Kecamatan Tondano Barat tentang Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Pemakaian Gigi Tiruan Tahun 2013 menunjukkan tingkat pengetahuan masyarakat yang tinggi terhadap tujuan pemakaian gigi tiruan yaitu sebanyak 77,1% dan pengetahuan terhadap manfaat pemakaian gigi tiruan sebesar 71,4% sehingga di Tondano Barat kecenderungan terwujudnya perilaku penggunaan gigi tiruan pada kasus kehilangan gigi mudah terlaksana. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan faktor yang memiliki pengaruh sangat besar terhadap terlaksananya perilaku penggunaan gigi tiruan.

Keberadaan dokter gigi harus mudah di jangkau sehingga mempermudah terlaksananya pemasangan dan pembuatan gigi tiruan. Berdasarkan data BPJS Tahun 2014 di kota Bandar Lampung, Puskesmas Panjang adalah salah satu Puskesmas di Kota Bandar Lampung yang memiliki jumlah kunjungan pasien yang tinggi. Data prasurvei hasil wawancara dengan salah satu petugas puskesmas, rata – rata jumlah kunjungan per hari poli Gigi Puskesmas Panjang sebanyak 20– 40 orang.

Puskesmas Panjang di pilih sebagai tempat penelitian dikarenakan selain melayani konsultasi penggunaan gigi tiruan, Puskesmas Panjang memiliki jumlah kunjungan pasien poli gigi yang tinggi.

METODE

Jenis dan desain penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain *Cross Sectional*. Dalam pendekatan kuantitatif akan dinalisis hubungan antara pengetahuan dan variabelperancutingkat pendidikan, sikap, sarana, dukungan keluarga dan pendapatan dengan perilaku penggunaan protesa gigi. Pengambilan data dengan pendekatan

Populasi dalam penelitian ini adalah ini adalah seluruh pasien yang berkunjung ke poligigi Puskesmas Panjang pada bulan Agustus – September 2017. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *metode non probability sampling* dengan cara *purposive sampling*, dengan jumlah sampel sebesar 100 responden.

Pengambilan data dengan menggunakan kuesioner pedoman wawancara. Cara pengambilan data dengan wawancara terstruktur yaitu pertanyaan di pandu oleh beberapa mahasiswa dengan tujuan mendapatkan data lebih valid. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini telah melalui uji validitas yaitu uji korelasi *Pearson Product Moment* dan didapatkan r hitung lebih besar dari r tabel, dimana r tabel adalah 0,36, sehingga pada taraf signifikan 0,05 kuesioner dalam penelitian ini dikatakan valid dan reliabel.

Analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi masing – masing variabel bebas, analisis bivariat menggunakan *uji chi square* untuk mengetahui bagaimana hubungan masing – masing variabel bebas dan konfounding terhadap variabel terikat dan analisis multivariat untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel pengetahuan terhadap variabel terikat.

HASIL

Analisis Univariat

Penelitian pada 100 responden diperoleh data responden sebagian besar berpengetahuan baik (52%), berpendidikan tinggi (50%), bersikap kurang baik (67%), tidak mendapatkan dukungan keluarga (53%), ketersediaan sarana baik (62%) dan berpendapatan tinggi (94%).

Analisis Bivariat

Tabel 1: Analisis Hubungan Pengetahuan dan Variabel Perancu dengan Prilaku Penggunaan Protosa Gigi

Variabel	Perilaku	
	<i>p value</i>	OR
Pengetahuan	0,182	-
Tingkat Pendidikan	1	-
Sikap	0,5	-
Sarana	0,852	-
Dukungan keluarga	0,01	2,907
Pendapatan	0,532	-

Hasil penelitian menjelaskan bahwa persentase responden yang memiliki prilaku kurang baik dengan pengetahuan kurang baik/tidak tahu adalah 68,8%. Sedangkan responden yang memiliki prilaku baik dengan pengetahuan kurang baik/tidak tahu adalah 55,8%. Nilai *p-value* sebesar 0,182 lebih besar dari alpha (0,05) yang berarti Ho diterima. Hal ini menunjukkan tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan prilaku responden dalam menggunakan protosa.

Persentase responden yang memiliki prilaku kurang baik dengan tingkat pendidikan tinggi dan rendah adalah 31% sedangkan responden yang memiliki prilaku baik dengan pendidikan tinggi dan rendah adalah 19%. Nilai *p-value* sebesar 1 lebih besar dari alpha (0,05) yang berarti Ho diterima. Hal ini menunjukkan tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan prilaku responden dalam menggunakan protosa.

Persentase responden yang memiliki prilaku kurang baik dengan memiliki sikap

kurang baik adalah 59,7%. Sedangkan persentase responden yang memiliki prilaku baik dengan sikap kurang baik Adalah 66,7%. Nilai *p-value* sebesar 0,741 lebih tinggi dari alpha (0,05) yang berarti Ho diterima. Hal ini menunjukkan tidak ada hubungan antara sikap dengan prilaku responden dalam menggunakan protosa.

Persentase responden yang memiliki prilaku kurang baik dengan memiliki sarana yang kurang baik adalah 63,2%. Sedangkan responden yang memiliki prilaku baik dengan sarana kurang baik adalah 61,3%. Nilai *p-value* sebesar 0,852 lebih besar dari alpha (0,05) yang berarti Ho diterima. Hal ini menunjukkan tidak ada hubungan antara sarana dengan prilaku responden dalam menggunakan protosa.

Persentase responden yang memiliki prilaku kurang baik dan tidak memiliki dukungan keluarga adalah 73,6%. Sedangkan responden yang memiliki prilaku baik dan tidak memiliki dukungan keluarga adalah 48,9%. Nilai P-value sebesar 0,01 lebih kecil dari alpha (0,05) yang berarti Ho ditolak. Hal ini menunjukkan ada hubungan antara dukungan keluarga dengan prilaku responden dalam menggunakan protosa. Diperkuat dengan nilai *odds rasio* 2,907 yang artinya responden yang tidak memiliki dukungan keluarga dapat memiliki prilaku baik 2,907 kali lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang memiliki dukungan keluarga.

Persentase responden yang memiliki prilaku kurang baik dengan pendapatan keluarga rendah adalah 4,8%. Sedangkan responden yang memiliki prilaku baik dengan memiliki pendapatan rendah adalah 7,9%. Nilai P-value sebesar 0,532 lebih besar dari alpha (0,05) yang berarti Ho diterima. Hal ini menunjukkan tidak ada hubungan antara sarana dengan prilaku responden dalam menggunakan protosa.

Analisis Multivariat

Tabel 2: Step 1 Pemodelan Variabel Pengetahuan, Pendidikan, Pendapatan, Sikap, Sarana dan Dukungan Keluarga dengan Prilaku Penggunaan Protesa Gigi Tiruan

Variabel	B	Sig.	Exp(B)	95% C.I.for EXP(B)	
				Lower	Upper
Pengetahuan	.269	.558	1.308	.533	3.211
Pendidikan	.214	.637	1.238	.509	3.011
Pendapatan	-.132	.885	.877	.148	5.178
Sarana	-.118	.812	.889	.337	2.346
Dukungan Klg	1.108	.019	3.029	1.196	7.669
Sikap	-.660	.225	.517	.178	1.500
Konstanta	-.885	.409	.413		

Berdasarkan hasil analisis pada tabel diatas menunjukkan terdapat 5 variabel yang p valuenya > 0,05 yaitu (pengetahuan, pendidikan, penghasilan, sarana, sikap) dan dukungan keluarga memiliki p value < 0,05. Sedangkan nilai Odds Rasio yang terbesar adalah penghasilan, sehingga pemodelan selanjutnya variabel penghasilan dikeluarkan dari model.

Setelah variabel penghasilan dikeluarkan dari model, perubahan nilai OR untuk variabel pengetahuan, pendidikan, sarana, dukungan keluarga dan sikap sebagai berikut:

Tabel 3: Step 2 Pemodelan Variabel Pengetahuan, Pendidikan, Sikap, Sarana dan Dukungan Keluarga dengan Prilaku Penggunaan Protesa Gigi Tiruan

Variabel	p value	OR Semua	OR pendapatan dikeluarkan	Perubahan OR
Pengetahuan	.559	1.308	1.307	0%
Pendidikan	.644	1.238	1.233	0%
Sarana	.824	.889	.896	0%
Dukungan Klg	.016	3.029	3.067	1%
Sikap	.226	.517	.517	0%

Berdasarkan hasil analisis pada tabel diatas menunjukkan perbandingan OR

tidak ada yang > 10% dengan demikian variabel penghasilan dikeluarkan dari model, selanjutnya variabel yang terbesar p valuenya adalah sarana, dengan demikian sarana dikeluarkan dari model.

Setelah variabel sarana dikeluarkan dari model, perubahan nilai OR untuk variabel pengetahuan, pendidikan, dukungan keluarga dan sikap sebagai berikut:

Tabel 4: Step 3 Pemodelan Variabel Pengetahuan, Pendidikan, Sikap dan Dukungan Keluarga dengan Prilaku Penggunaan Protesa Gigi Tiruan

Variabel	p value	OR Semua	OR Sarana dikeluarkan	Perubahan OR
Pengetahuan	0.553	1.308	1.312	0%
Pendidikan	0.657	1.238	1.221	1,3%
Dukungan Klg	0.017	3.029	3.047	0%
Sikap	0.216	0.517	0.545	0%

Berdasarkan hasil analisis pada tabel diatas menunjukkan perbandingan OR tidak ada yang > 10% dengan demikian variabel sarana dikeluarkan dari model, selanjutnya variabel yang terbesar p valuenya adalah pendidikan, dengan demikian variabel pendidikan dikeluarkan dari model.

Setelah variabel pendidikan dikeluarkan dari model, perubahan nilai OR untuk variabel pengetahuan, dukungan keluarga dan sikap sebagai berikut:

Tabel 5: Step 4 Pemodelan Variabel Pengetahuan, Sikap dan Dukungan Keluarga dengan Prilaku Penggunaan Protesa Gigi Tiruan

Variabel	p value	OR Semua	OR pendidikan dikeluarkan	Perubahan OR
Pengetahuan	0.592	1.308	1.275	2,5%
Dukungan Klg	0.017	3.029	3.024	0,1%
Sikap	0.243	0.517	0.574	0%

Berdasarkan hasil analisis pada tabel diatas menunjukkan perbandingan OR tidak ada yang > 10% dengan demikian variabel pendidikan dikeluarkan dari

model, selanjutnya variabel yang terbesar p valuenya adalah pengetahuan, dengan demikian variabel pengetahuan dikeluarkan dari model.

Setelah variabel pengetahuan dikeluarkan dari model, perubahan nilai OR untuk variabel dukungan keluarga dan sikap sebagai berikut:

Tabel 6: Step 5 Pemodelan Variabel Sikap dan Dukungan Keluarga dengan Prilaku Penggunaan Protosa Gigi Tiruan di Puskesmas Panjang

Variabel	p value	OR Semua	OR pengetahuan dikeluarkan	Perubahan OR
Dukungan Klg	0.008	3.029	3.273	8%
Sikap	0.228	0.517	0.563	0%

Berdasarkan hasil analisis pada tabel diatas menunjukkan perbandingan OR tidak ada yang > 10% dengan demikian variabel pengetahuan dikeluarkan dari model, selanjutnya variabel yang terbesar p valuenya adalah sikap, dengan demikian variabel sikap dikeluarkan dari model

Setelah variabel sikap dikeluarkan dari model, perubahan nilai OR untuk variabel dukungan keluarga sebagai berikut:

Tabel 7: Pemodelan Akhir Variabel Dukungan Keluarga dengan Prilaku Penggunaan Protosa Gigi Tiruan di Puskesmas Panjang

Variabel	p value	OR Semua	OR Sikap dikeluarkan	Perubahan OR
Dukungan klg	0.012	3.029	2.907	4%

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa dari 6 (variabel) terdapat satu variabel yang memiliki nilai p value < 0,05 yaitu dukungan keluarga. Berdasarkan hasil tersebut diprediksi bahwa dukungan keluarga memiliki hubungan dengan prilaku penggunaan protosa gigi. Diketahui Odds rasio sudah terkontrol 2,907 yang artinya pada responden yang mendapatkan dukungan keluarga akan memiliki peluang untuk memiliki prilaku penggunaan protosa gigi tiruan 2,907 kali lebih tinggi

dibandingkan dengan responden yang tidak mendapatkan dukungan keluarga.

PEMBAHASAN

Hubungan antara pengetahuan dengan prilaku penggunaan protosa gigi tiruan

Berdasarkan analisis menunjukkan tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan prilaku pasien dalam menggunakan protosa.hal ini ditunjukkan dengan hasil wawancara melalui kuisioner secara langsung pada pasien. Dari 11 (sebelas) item pertanyaan pada variabel pengetahuan distribusi data menunjukkan bahwa pasien yang memiliki pengetahuan (tahu) jumlahnya 52% lebih besar daripada pasien yang menjawab kurang tahu sebesar 48%. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Surahma Asti Mulasari (2012) yang menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan sikap, hal ini dikarenakan tidak menutup kemungkinan pasien yang memiliki pengetahuan baik dapat berperilaku kurang baik dalam penggunaan protosa gigi. Pengetahuan kesehatan gigi dan mulut diartikan sebagai suatu upaya atau kegiatan untuk menciptakan perilaku masyarakat yang kondusif untuk kesehatan gigi dan mulut (Risca Mufida, 2013). Menurut Notoatmodjo (2014) pengetahuan seseorang akan menentukan perilakunya dalam hal kesehatan. Seseorang yang mempunyai pengetahuan yang baik, maka akan tahu tindakan yang tepat apabila terserang suatu penyakit. Namun terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain: usia, intelegensi,lingkungan, sosial budaya, pendidikan, informasi dan pengalaman.

Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi akan memiliki pengetahuan dan sikap yang baik tentang kesehatan sehingga akan mempengaruhi perilakunya untuk hidup sehat. Namun dalam penelitian ini, dalam kuisioner pertanyaan pada point informasi tentang gigi tiruan data menunjukkan banyak yang tidak diketahui pasien sehingga pasien kesulitan dalam menentukan jawaban.

Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ainun Nur Arifah, 2016 Terdapat hubungan yang signifikan ($p < 0,05$) antara pengetahuan, sikap, dan tindakan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut terhadap status karies. Meskipun secara pendidikan pasien banyak yang mengalami pendidikan tinggi namun pengetahuan akan pentingnya penggunaan protesa gigi tiruan pada orang yang kehilangan gigi masih kurang. Hal ini dikarenakan minimnya informasi yang diperoleh oleh pasien tentang gigi tiruan, manfaat dan cara pembuatan sehingga pasien yang kehilangan gigi menganggap kejadian kehilangan gigi adalah kejadian biasa.

Hubungan antara pendidikan dengan perilaku penggunaan protesa gigi tiruan

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan perilaku pasien dalam menggunakan protesa. Hal ini dikarenakan berdasarkan data pendidikan pada responden pasien dengan pendidikan rendah sebesar 50% sama dengan pasien dengan pendidikan tinggi 50%.

Pendidikan merupakan hal yang sangat mempengaruhi dalam membentuk perilaku seseorang Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan semakin mudah untuk menyerap informasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Titjo et al. di Kelurahan Bahu Kota Manado (2013) menunjukkan bahwa faktor pendidikan berpengaruh dalam keberhasilan pemeliharaan gigi tiruan. Individu dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan lebih mengerti cara memelihara gigi tiruan serta kebersihan gigi dan mulut dibandingkan dengan individu dengan tingkat pendidikan yang rendah. Sedangkan dalam penelitian ini kategori responden dalam pendidikan rendah dan tinggi memiliki frekuensi yang sama yaitu kelompok pasien yang tingkat pendidikan rendah dan tinggi memiliki perilaku kurang baik sebanyak 31% lebih besar dibandingkan dengan kelompok pasien yang memiliki perilaku baik 19%.

Notoatmodjo mengungkapkan bahwa keputusan seseorang dalam berprilaku dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap yang dimilikinya. Pengetahuan sendiri merupakan hal yang banyak didapat dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu pentingnya pendidikan pada masyarakat khususnya di wilayah kerja puskesmas panjang sehingga kesadaran dalam berprilaku menjaga kebersihan gigi dan mulut dapat diaplikasikan.

Hubungan antara sikap dengan perilaku penggunaan protesa gigi tiruan.

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa tidak ada hubungan antara sikap terhadap perilaku pasien dalam menggunakan protesa. Sikap adalah respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek, baik yang bersifat intern maupun ekstern sehingga manifestasinya tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup tersebut. Sikap secara realitas menunjukkan adanya kesesuaian respons terhadap stimulus tertentu (Sunaryo, 2004).

Pada penelitian ini diketahui sikap kurang baik memiliki perilaku kurang baik sebanyak 59,7% lebih besar dibandingkan dengan kelompok pasien yang bersikap kurang baik dengan memiliki perilaku baik sebesar 66,7%. Sedangkan kelompok pasien yang bersikap baik memiliki perilaku kurang baik sebesar 40,3% dan yang berperilaku baik sebesar 33,3%.

Sikap hanyalah sebagian dari perilaku manusia. Didalam suatu pembentukan atau perubahan, perilaku dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari dalam individu seperti susunan saraf pusat, persepsi, motivasi, emosi, dan proses belajar. Faktor dari luar individu seperti lingkungan Sikap juga biasanya dipengaruhi oleh persepsi terhadap stimulus yang datang, dan setiap orang memiliki persepsi yang berbeda-beda (Wawan, 2011).

Dalam penelitian ini terdapat 5 (lima) pertanyaan dalam variabel sikap yang pada substansi pertanyaannya mengarah pada pilihan seseorang dalam memutuskan jika mengalami kehilangan

gigi, pertanyaan-pertanyaan yang muncul terdapat dua aspek tentang pentingnya pembuatan gigi tiruan pada seseorang yang kehilangan gigi dan tujuan umum gigi tiruan pada seseorang yang mengalami kehilangan gigi. Dikarenakan kurangnya informasi yang memadai tentang gigi tiruan maka sebagian besar pasien masih tidak yakin dengan sikap yang dipilih ketika mengalami kehilangan gigi.

Hubungan antara Sarana dengan perilaku penggunaan protesa gigi tiruan.

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa tidak ada hubungan antara sarana dengan perilaku pasien dalam menggunakan protesa. Kelompok pasien yang memiliki sarana kurang baik memiliki perilaku kurang baik sebanyak 63,2% lebih besar dibandingkan dengan kelompok pasien yang memiliki sarana kurang baik dengan memiliki perilaku baik 61,3%. Sedangkan kelompok pasien yang memiliki sarana baik memiliki perilaku kurang baik sebesar 36,8% lebih kecil dibandingkan dengan pasien yang memiliki sarana baik yang berperilaku baik sebesar 38,7%. Dalam penelitian ini terdapat 3 item pertanyaan tentang sarana tentang jangkauan dan ketersediaan lokasi pelayanan kesehatan gigi dan mulut baik puskesmas maupun dokter praktik mandiri. Pada wilayah kerja puskesmas panjang sendiri tidak melayani pembuatan protesa gigi tiruan sehingga pasien yang mengalami kehilangan gigi dan ingin dibuatkan gigi tiruan mereka harus pergi ke dokter praktik mandiri yang ketersediaannya sangat terbatas dan dengan biaya yang relatif mahal. Oleh karena itu sebuah sarana kesehatan yang baik yaitu harus memenuhi beberapa syarat mutlak yaitu mudah dijangkau (*affordable*) dan mudah dicapai (*accessible*).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siska (2007) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku kelas VIII tentang manarche di SMP yang menunjukkan tidak ada hubungan antara sarana dengan perilaku.

Dalam penelitian ini ketersediaan sarana kesehatan sangat diperlukan untuk membangun kesadaran masyarakat dalam meningkatkan kesehatan terutama kesehatan gigi dan mulut. Berdasarkan pernyataan-pernyataan pasien ada beberapa lokasi tempat tinggal pasien yang letaknya jauh dari tempat tinggal kemudian waktu pelayanan yang dianggap lama membuat pasien kurang tertarik untuk datang ke sarana kesehatan. Seperti yang telah kita ketahui dalam pelayanan kesehatan gigi dan mulut pasien membutuhkan beberapa kali kunjungan untuk mendapatkan pengobatan, faktor keaktifan pasien juga sangat menentukan keberhasilan dari upaya kesehatan.

Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan perilaku penggunaan protesa gigi tiruan

Berdasarkan analisis data diketahui bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan perilaku pasien dalam menggunakan protesa. Dalam penelitian ini didapatkan kelompok pasien yang tidak ada dukungan keluarga memiliki perilaku kurang baik sebanyak 73,6% lebih besar dibandingkan dengan kelompok pasien yang tidak ada dukungan keluarga namun bersikap baik sebesar 48,9%. Sedangkan kelompok pasien yang memiliki dukungan keluarga memiliki perilaku kurang baik sebesar 26,4% lebih kecil dibandingkan dengan pasien yang memiliki dukungan keluarga yang berperilaku baik sebesar 51,1%.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Herlinah dkk, (2013) menunjukkan bahwa dukungan informasi merupakan faktor yang dominan terhadap perilaku lansia dalam pengendalian hipertensi. Dukungan keluarga sangat penting dalam meningkatkan derajat kesehatan lansia. Zulfitri (2006), menyatakan pentingnya dukungan keluarga pada lansia untuk meningkatkan motivasi, kualitas hidup dengan perilaku sehat dalam pengendalian penyakit.

Pada kuisioner penelitian ini variabel dukungan keluarga terdapat lima (5) pertanyaan Perubahan perilaku terhadap

kesehatan gigi dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor pendukung meliputi faktor lingkungan, seperti kemampuan biaya dan ketersediaan sarana pelayanan gigi, dan faktor pendorong meliputi dukungan baik dari petugas kesehatan, masyarakat ataupun keluarga, sehingga semakin mendorong terjadinya perubahan perilaku yang lebih baik (Rogers 1971, sit. Budiharto, 2009).

Hubungan antara Pendapatan dengan perilaku penggunaan protesa gigi tiruan.

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa tidak ada hubungan antara pendapatan dengan perilaku pasien dalam menggunakan protesa. Kelompok pasien yang berpendapatan rendah memiliki perilaku kurang baik sebanyak 4,8% lebih rendah dibandingkan dengan kelompok pasien yang memiliki berpendapatan rendah dengan memiliki perilaku baik 7,9%. Sedangkan kelompok pasien yang berpendapatan tinggi memiliki perilaku kurang baik sebesar 95,2% lebih besar dibandingkan dengan pasien yang berpendapatan tinggi memiliki perilaku baik sebesar 92,3%.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi Farida (2012), terhadap lansia yang berdomisili di Jakarta Barat dan Banten yang menyatakan bahwa faktor yang paling mempengaruhi permintaan gigi tiruan adalah biaya perawatan yaitu sebesar 78%.

Hasil penelitian yang diperoleh sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Teo'filo dan Leles (2007), menyatakan bahwa 88,8% dari responden dalam penelitiannya memiliki kendala keuangan yang merupakan alasan sehingga tidak melakukan perawatan gigi tiruan. 11 Alasan tersebut sejalan dengan hasil penelitian tersebut dimana biaya merupakan alasan responden sehingga tidak menggunakan gigi tiruan sebesar 59% dikarenakan biaya pembuatan gigi tiruan yang mahal.

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien memiliki pendapatan yang tinggi, namun jika dikembalikan pada prioritas kepentingan

dalam menggunakan gigi tiruan pasien yang kehilangan gigi menganggap kehilangan gigi merupakan hal yang biasa, kemudian berdasarkan hasil temuan dilapangan bahwa kebanyakan pasien tidak mengganti gigi asli yang hilang dengan gigi tiruan karena tidak memiliki dana lebih untuk membuat serta melakukan pemeliharaan, serta terdapat juga pasien yang khawatir tentang efek lain yang ditimbulkan dari pembuatan gigi tiruan.

Variabel yang paling dominan berhubungan dengan perilaku penggunaan protesa gigi tiruan

Berdasarkan hasil analisis pada uji regresi diketahui bahwa enam variabel independen yang diteliti diprediksi variabel konfounding (Perancu) yaitu dukungan keluarga *p value* (0,012) dengan diketahui *odds rasio* sebesar 2,907 yang artinya responden yang mendapatkan dukungan keluarga akan berpeluang untuk melakukan perilaku penggunaan protesa gigi tiruan 2,907 kali lebih tinggi dibandingkan dengan pasien yang tidak mendapatkan dukungan keluarga.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga memiliki hubungan yang signifikan dalam mendorong responden untuk melakukan perilaku penggunaan protesa gigi tiruan. Oleh karena itu dalam upaya peningkatan kesehatan gigi dan mulut sangat diperlukan dukungan keluarga.

Dukungan keluarga merupakan salah satu faktor yang berasal dari luar/ eksternal dari diri setiap manusia yang sangat berpengaruh terhadap perilaku seseorang. Menurut Sartain dalam Purwanto (2004) 28), lingkungan itu dapat dibagi menjadi 3 bagian yaitu : (1) Lingkungan alam/luar (*external or physical environment*), segala sesuatu yang ada dalam dunia ini yang bukan manusia, seperti : rumah, tumbuh-tumbuhan, air, iklim, hewan, dan sebagainya. (2) Lingkungan alam/luar (*internal environment*), segala sesuatu yang termasuk lingkungan dalam tubuh kita. (3) Lingkungan alam/luar (*sosial environment*), semua orang manusia lain yang mempengaruhi kita. Pengaruh

lingkungan sosial ini ada yang kita terima secara langsung dan ada yang tidak langsung.

Seseorang yang dapat melakukan perilaku dikarenakan stimulus yang diterima, hal ini diungkapkan oleh Notoatmodjo (2003) respons pada seseorang berbentuk dua macam yakni: (1) bentuk pasif adalah respons internal, yaitu yang terjadi di dalam diri manusia dan tidak secara langsung dapat terlihat oleh orang lain, misalnya : berpikir, tanggapan atau sikap batin dan pengetahuan, oleh sebab itu perilaku ini masih terselubung (*covert behavior*); (2) bentuk aktif, yaitu apabila perilaku itu jelas dapat diobservasi secara langsung, oleh karena itu perilaku mereka ini sudah tampak dalam bentuk tindakan nyata, maka disebut "*overbehavior*".

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susriyanti (2014) yang menyebutkan terdapat Hubungan dukungan keluarga dengan perilaku perawatan hipertensi di gamping sleman jogyakarta. Dalam penelitian ini disebutkan dukungan keluarga mencakup dukungan emosional, ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap anggota keluarga yang mengalami masalah kesehatan. Keluarga tempat yang aman dan damai untuk beristirahat guna melakukan pemulihan. Keluarga juga dapat memberikan informasi dengan memberikan saran terhadap apa yang mesti dilakukan (Setiadi, 2008).

Pada penelitian ini salah satu bukti betuk dukungan keluarga akan pentingnya kesehatan bagi salah satu anggota keluarga ialah dengan menemani pasien untuk melakukan pelayanan kesehatan ke puskesmas panjang, memberikan motivasi dan mengajak berbicara agar pasien tidak merasa dirinya sedang sakit, hal ini sangat penting dilakukan agar pasien yang sakit tidak merasakan trauma akibat sakit dan termotivasi untuk segera sehat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa variabel yang berhubungan dengan perilaku penggunaan protese gigi adalah variabel dukungan keluarga ($p\text{-value}= 0,01$), sementara variabel lain tidak ada hubungan pada pengetahuan ($p\text{-value}= 0,182$), pendidikan ($p\text{-value}= 1$), sikap ($p\text{-value}= 0,5$), sarana ($p\text{-value}= 0,852$) dan pendapatan ($p\text{-value}= 0,532$).

Hasil analisis selanjutnya menunjukkan tidak ada peran variabel perancu (pendidikan, pendapatan, sarana, sikap, dan dukungan keluarga) dalam mendukung hubungan antara pengetahuan dengan perilaku penggunaan protesa gigi tiruan pada pasien puskesmas panjang. Selanjutnya disimpulkan bahwa variabel yang paling dominam berhubungan dengan perilaku penggunaan protese gigi adalah dukungan keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut disarankan kepada pihak puskesmas agar meningkatkan pelayanan pada kesehatan gigi dan mulut serta melaksanakan upaya konsultasi kesehatan gigi dan mulut agar melakukan layanan pembuatan protesa gigi tiruan dan bekerjasama dengan teknisi gigi dengan melibatkan peran serta keluarga. Selanjutnya juga perlu dilakukan pemberian informasi tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut yang berkelanjutan, dapat melalui promosi kesehatan di posyandu, melalui pemberian leaflet atau brosur layanan kepada pengguna protese gigi dan keluarganya.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunadi, H.A., 1991. *Buku Ajar Ilmu Geligi Sebagian Lepasan Jilid I*, Jakarta: Hipokrates.
- Gunadi, H.A., 1995. *Buku Ajar Ilmu Geligi Sebagian Lepasan Jilid II*, Jakarta: Hipokrates.
- Kemendes RI. (2014). *Laporan Riskesdas 2013*. Jakarta: Puslitbangkes Kemendes RI.

- Notoatmodjo S., (2010). *Pengantar Ilmu Perilaku Kesehatan Dan Pendidikan Kesehatan Gigi*. Jakarta: EGC
- Notoatmodjo S. (2003). *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2003). *Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip-Prinsip Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahmayani L., Herwanda & Melisa Idawani. (2010). Perilaku Pemakai Gigi Tiruan Terhadap Pemeliharaan Kebersihan Gigi Tiruan Lepas. *Jurnal Pdgi* 59 (2)., Issn 0024-9548
- Vol. 62, No. 3, September-Desember L 2013, Hal. 83-88.
- Fonda Padu., Benedictus S. Lampus ., Vonny Ns. Wowor. (2013). Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Pemakaian Gigi Tiruan Di Kecamatan Tondano Barat. *Jurnal E-Gigi (Eg)*, Volume 2, Nomor 2, Juli-Desember 2014 .
- Setiadi. (2008). *Konsep Dan Proses Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta; Graha Ilmu.
- Sunaryo. (2004). *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC